

PETA MOBILISASI SUARA POLITIK MASYARAKAT DESA SONGAN DALAM PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH KABUPATEN BANGLI TAHUN 2015

Ni Wayan Henny Guntari¹⁾, Tedi Erviantono, S.IP., M.Si²⁾, Dr. Ni Made Ras Amanda
Gelgel, S.Sos., M.Si³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : hennyguntari@gmail.com¹, erviantono2@yahoo.com², rasamanda13@gmail.com³

ABSTRACT

Bangli as one of the participating districts, regional head elections in 2015 in the province of Bali. Songan village is a village in the district of Kintamani Bangli regency. In 2015 Village Songan into one of the two actors participating in the election battle in gaining the support of the community in the area around Lake Batur. The theory used is the Theory of Democracy and the Theory of Capital were utilized two political actors in the General Election in the village of Bangli Songan. The method used is a qualitative exploratory. In this study found that the competition of two actors in the General Election in the village of Bangli Songan which raises two network utilization of capital which kinship networks and network state apparatus. Their kinship deployment, deployment over the state apparatus and there is a touch of the economic approach as a combination of capital used to mobilize the villagers Songan voice. So this research see that how these two political actors are able to utilize the capital that has been held in Bangli Election fight in 2015, especially in the village of Songan. The need for attention and action from the public and Bangli Election Commission in monitoring the implementation of the next election in the village Songan and Bangli.

Keywords: Village Election Songan, Mobilization Community Voice, Theory of Capital

PENDAHULUAN

Pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) Kabupaten Bangli adalah salah satu bentuk proses demokrasi yang terjadi di tingkat daerah. Memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan antara kubu pertahanan dengan penantang adalah salah satu proses yang identik terjadi dalam proses demokrasi itu sendiri.

Tidak jarang jika kemudian ditemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan aktor-aktor politik tersebut dalam mendapatkan suara dari masyarakat. Praktik politik uang biasa terjadi dalam persaingan

antar aktor politik ini. Bentuknya tidak lagi berupa pemberian uang secara nyata namun dapat berupa pemberian barang-barang sebagai salah satu bentuk penyerahan bantuan.

Pemberian bantuan ini tidak hanya dilakukan oleh calon itu sendiri, beberapa wilayah di Bali yang juga menyelenggarakan pemilukada bahkan menggunakan bantuan kelian adat dan dinas sebagai perpanjangan tangan mereka. Terdapat juga pemanfaatan posisi kelian dadia sebagai bentuk hubungan keluarga untuk dapat memobilisasi suara masyarakat, salah satunya di Desa Songan

Kecamatan Kintamani Bangli ini. Pendekatan pertama yang dilakukan adalah melalui hubungan kekeluargaan/dadia/klen sebagai pencarian dukungan pertama untuk selanjutnya dapat mempengaruhi dan memobilisasi suara politik masyarakat Desa Songan.

MOBILISASI SUARA POLITIK

Mobilisasi (Agustina,2011:23) diartikan sebagai sebuah pengembangan hubungan sosial antara dua aktor yaitu individu dan partai. Proses mobilisasi ini tidak terlepas dari pada adanya sebuah kepentingan, penggerakan/pembentukan suatu kelompok dan adanya pemanfaatan kekuasaan.

Suara politik dalam pemilukada diartikan sebagai suatu bentuk memberikan dukungan atau menentukan pilihan kepada calon kandidat peserta pemilukada. Mobilisasi suara politik menurut penulis adalah suatu usaha pengembangan sebuah hubungan antara aktor politik/partai politik dengan seseorang maupun sekelompok orang untuk menentukan sikap mereka dalam menentukan pilihan.

PEMILUKADA KABUPATEN BANGLI

Pelaksanaan pemilukada Kabupaten Bangli merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dimana kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 pasal 1 ayat (1) menjelaskan

tentang pemilihan kepala daerah secara langsung dan demokratis. Pasal 1 ayat (3) dan (4) menjelaskan bahwa calon kepala daerah dan wakil kepala daerah sebagai peserta pemilu (4) menjelaskan bahwa calon kepala daerah dan wakil kepala daerah sebagai peserta pemilu yang diusulkan oleh partai politik, gabungan partai politik atau perseorangan.

Sesuai dengan pasal tersebut maka keluarlah Keputusan KPUD Bangli Nomor 32/Kpts/KPU-Kab.016433770/2015 tentang penetapan, persyaratan pencalonan untuk partai politik atau gabungan partai politik pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Bangli tahun 2015. Pemilukada Bangli mengahdirkan dua pasangan calon yakni Made Gianyar-Sang Nyoman Sedana Arta dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Ida Bagus Made Brahmputra-I Ketut Ridet dari koalisi Partai Demokrat dengan Partai Gerindra.

Pasal 3 ayat (1) menjelaskan mekanisme pemilihan yang dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali secara serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga Keputusan KPUD Bangli Nomor 17/Kpts/KPU-Kab. 016433770/2015 tertanggal 18 April 2015 tentang tahapan, program dan jadwal pemilihan Bupati dan wakil Bupati tahun 2015, dengan masa kampanye mulai 27 Agustus sampai 5 Desember 2015 dilanjutkan dengan pemilihan pada 9 Desember 2015 dan penetapan calon kepala daerah terpilih pada 22 Desember 2015.

TEORI DEMOKRASI

Dalam pandangan Joseph (1883-1950) demokrasi sebagai suatu mekanisme untuk pemilihan dan memberi kekuasaan pada pemerintah. Terdapat suatu mekanisme yang mengandung unsur kompetisi antara satu atau lebih kelompok para politisi yang terpilih sendiri yang terorganisasi dalam partai politik sehingga bagi mereka yang mendapatkan pilihan kembali sampai periode berikutnya. (SP,Varma,2001:211)

Toequeville (1803-1859) melihat bahwa demokrasi yang memberikan kesetaraan kepada setiap individu menyebabkan kebutuhan akan kekuasaan negara semakin meningkat. Masyarakat komersial dalam hal ini tentu mendorong seseorang untuk mencari keuntungan dalam sebuah persaingan. (Damsar,2010:43)

Kesetaraan hak pilih yang di berikan oleh sistem demokrasi ini membuat demokrasi memiliki harga mahal bagi aktor politik. Terjadi pemilukada Bangli adalah salah satu bentuk daripada hasil dari demokrasi. Terdapat persaingan di dalamnya baik perseorangan, partai politik maupun koalisi partai politik untuk mendapatkan suara masyarakat demi memperebutkan atau mempertahankan kekuasaan mereka.

TEORI MODAL

Teori modal ini dicetuskan oleh seorang sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu. Teori ini berkaitan dengan persoalan kekuasaan yang di kontruksikan adalah masalah dominasi. Dominasi menurut Haryatmoko bergantung pada situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. (Haryatmoko dalam Halim,2014:108)

Suatu hubungan kekuasaan yang dikaitkan dengan modal akan membagi modal tersebut kedalam empat kategori seperti modal ekonomi, modal social, modal budaya dan modal simbolik. (John Field,2011 dalam Halim,2014:109)

Modal ini tidak dapat berjalan sendiri namun dapat menjadi dominasi diantara yang lainnya. Dalam Amanda (2014) tentang Pertarungan Aktor Politik di Media Cetak dalam Pemilukada Bangli 2010 menjelaskan bahwa terjadi kolaborasi modal yang saling mendukung meskipun terlihat bahwa modal ekonomi menjadi modal yang mendominasi dalam pertarungan aktor politik tersebut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan paradigm konstruktivistik. Penelitian ini menguraikan gejala sosial yang telah muncul di masyarakat yang kemudian peneliti mencoba memberikan penjelasan tentang bagaimana mobilisasi suara politik masyarakat Desa Songan dalam pemilukada Bangli tahun 2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Penelitian ini berlokasi di Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Songan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Desa Songan memiliki sejarah nama sebagai sebuah desa yang terletak di goa, hal ini di dukung dengan letak desa yang berada di sebuah goa di antara Gunung Batur, Gunung Abang, Bukit Gede dan perbukitan lainnya.

Desa Songan merupakan sebuah desa dengan kondisi tanah berbukit secara geografis sebelah timur berbatasan dengan Desa Tianyar, sebelah barat dengan Desa Batur, sebelah utara dengan Desa Belandingan dan sebelah selatan dengan Desa Batur.

Tofografi Desa Songan berada di sebelah timur kota kecamatan dengan orbital 19 km menuju Kecamatan Kintamani, 36 km menuju Kota Kabupaten Bangli dan 85 km menuju ibu kota Provinsi Bali.

Desa Songan memiliki satu desa pekraman dengan dua desa dinas yakni Desa Songan A dan Desa Songan B dengan luas wilayah masing-masing adalah Desa Songan A memiliki luas 1.701 Ha dan Desa Songan B memiliki luas 1.188 Ha.

Penduduk di Desa Songan sebagian besar adalah petani. Sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama di desa ini. Kedua, adalah peternakan dan sebagian perdagangan, sopir, dan sektor lainnya.

Jumlah penduduk Desa Songan adalah terbesar di antara desa di Kecamatan Kintamani. Hal ini dapat dilihat dari daftar

pemilih tetap (DPT) di Desa Songan yang mencapai 11.480 orang.

Pemilukada di Desa Songan menjadi pertarungan antara dua tokoh aktor politik yakni Made Gianyar dari pasangan *incumbent* dengan Ketut Ridet yakni calon kandidat yang berasal dari Desa Songan.

Pengaruh pencalonan Ridet sebagai calon kandidat membawa pasangan Brahmputra-Ridet mampu unggul di Desa Songan, ini dengan perolehan suara 2.110 suara di Desa Songan A dan 2.405 suara di Desa Songan B sedangkan Gianyar-Sedana Arta memperoleh 1.185 suara di Desa Songan A dan 1.771 suara di Desa Songan B.

Peneliti menemukan adanya jaringan modal yang di manfaatkan oleh kedua aktor tersebut dalam memobilisasi suara politik masyarakat Desa Songan. Pertama, jaringan *dadia* dan kedua adalah jaringan aparatur negara.

Jaringan *dadia* sebagai modal sosial yang sangat mempengaruhi kemenangan Ridet di Desa Songan. Ridet merupakan calon wakil bupati yang berasal dari Desa Songan, sebagai calon yang berasal dari wilayah Danau Batur tentu membawa pengaruh tersendiri bagi warga Desa Songan.

Dadia sebagai hal yang fanatik di Desa Songan mengambil peran penting dalam membantu Ridet mendapatkan suara di Desa Songan. Segala keputusan akan di musyawarahkan terlebih dahulu oleh warga *dadia* sebelum mengambil keputusan. Hal yang menarik adalah bahwa Made Gianyar bersama dengan Ketut Ridet adalah satu

dadia, meskipun Made Gianyar hanya sebagai dadia tambah namun hal ini membuat adanya pecah suara dalam dadia itu sendiri. Gianyar dan Ridet memiliki modal sosial yang kuat di Desa Songan, Gianyar sebagai calon *incumbent* yang sebelumnya mampu memenangkan suara masyarakat Desa Songan. Kehadiran Ridet membuat suara berbanding 60% dan 40% untuk Gianyar.

Ridet mampu membangun kepercayaan masyarakat Desa Songan disebabkan karena pertama dia merupakan calon kandidat yang asli berasal dari Desa Songan dengan bantuan dukungan dari pada dadia yang di miliknya. Menjalin kedekatan secara emosional bagi seorang Ridet tidaklah sulit dimana masyarakat sudah mengenal sosok Ridet dan mereka akan dengan mudah menjalin komunikasi dengan kandidat yang berasal langsung dari desa mereka.

Kedua adalah modal ekonomi yang Ridet gunakan dalam melakukan pendekatan, seperti membawa *aban-aban* ketika mendatangi suatu lokasi upacara. *Aban-aban* ini dapat kita katakan sebagai penyerahan bantuan yang tidak lagi dalam bentuk konvensional.

Berbeda dengan Ridet, calon *incumbent* Made Gianyar tidak banyak mendapat dukungan hanya dengan lewat dadia tambah di Desa Songan. Pecahnya suara di dalam dadia tentu tidak banyak yang masuk untuk Gianyar, kebanyakan mereka yang mendukung Gianyar adalah orang-orang yang pernah diangkat oleh Gianyar. Sebagai seorang pemain bertahan Made Gianyar

lebih berpotensi menggunakan kekuasaannya.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan jaringan aparatur negara digunakan Gianyar sebagai masukan suara dari Desa Songan. Hal ini dilakukan oleh warga Desa Songan yang pernah diberi hadiah oleh Gianyar sebagai wujud balas jasa mereka kepada Gianyar.

Jaringan aparatur negara ini sebagai bentuk simbiosis mutualisme Made Gianyar dengan warga Desa Songan. Rasa terimakasih karena merasa berhutang pernah mendapatkan sesuatu dalam hal ini pengangkatan maupun pemberian jabatan, dalam pemilukada Bangli ini mereka membayar pemberian tersebut dengan kembali memilih pasangan Made Gianyar dan Sang Nyoman Sedana Arta.

Hasil analisa daripada penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan modal yang dimiliki oleh kedua aktor baik Ketut Ridet maupun Made Gianyar tidak dapat berjalan sendiri. Seperti empat modal yang Piere Bourdiou miliki yakni modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik dan modal budaya. Terdapat kombinasi pemanfaatan modal yang terjadi di lapangan.

Kombinasi antara modal sosial dengan modal ekonomi seperti yang dimiliki Ketut Ridet hampir berjalan berbarengan dimana dia adalah warga Desa Songan, memiliki ikatan dadia disana dan setiap ada upacara dia tidak sungkan untuk datang. Dalam perjalanan memanfaatkan jaringan dadia (jaringan sosial) yang dimilikinya, bahwa

modal ekonomi dengan istilah *meaban-aban* juga tidak luput dari pada pendukung dari pada nama yang sudah Ridet miliki di Desa Songan.

Made Gianyar sebagai kubu pertahanan juga tidak begitu saja dilepas oleh masyarakat Desa Songan. Modal sosial Made Gianyar tidak begitu menjamin dia memperoleh dukungan penuh seperti periode sebelumnya. Sehingga pemanfaatan kekuasaan secara tidak langsung mendukung Gianyar untuk dapat bertahan memperoleh dukungan dari masyarakat Desa Songan.

Perasaan berhutang budi pada Gianyar mereka bayar dengan memilih kembali dia pada pemilukada Bangli tahun 2015. Pemanfaatan jaringan aparatur negara ini mampu membuat Gianyar tidak begitu kehilangan suara di Desa Songan.

Dalam hal pembentukan jaringan Made Gianyar, terdapat dominasi modal yang terjadi, modal budaya dengan pemanfaatan kekuasaan lebih dapat membantunya dalam memperoleh suara daripada modal sosial yang dimiliki. Sehingga meskipun terdapat kombinasi modal namun pemanfaatan penggunaannya dapat saja terjadi dominasi satu dengan lainnya.

KESIMPULAN

Pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Bangli yang berlangsung di Desa Songan terjadi persaingan antara dua aktor kuat yakni Made Gianyar dengan Ketut Ridet. Dalam memperebutkan ataupun mempertahankan kekuasaan, mereka

memiliki akses yang sama namun membentuk jaringan yang berbeda dalam memobilisasi suara masyarakat Desa Songan.

Pertama, jaringan dadia sebagai bentuk modal sosial yang dimiliki Ketut Ridet dan Made Gianyar meskipun memiliki akses yang sama namun dalam perjalanannya Ketut Ridet sebagai calon pendatang baru mampu memanfaatkan dadia sebagai wadah pertama dalam mencari dukungan.

Kedua, terjadinya bentuk *money politic* dalam penyerahan *aban-aban* yang dilakukan calon selama masa kampanye untuk mendapat dukungan dari pada masyarakat Desa Songan.

Ketiga, jaringan aparatur negara sebagai bentuk pemanfaatan kekuasaan yang hanya dapat dilakukan calon *incumbent* sebagai bentuk secara tidak langsung penagihan balas jasa calon kepada masyarakat yang pernah diberi hadiah sebelumnya.

Dalam pembentukan peta mobilisasi suara masyarakat Desa Songan yang dilakukan oleh dua aktor politik tersebut adalah jaringan modal sosial dadia dan jaringan modal budaya dengan penggerahan aparatur negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Kencana

Halim,H.Abd. 2014. Politik Lokal. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa (LP2B).

Varma,SP.2003. Teori Politik Modern.
Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015
tentang Pemilihan Gubernur,Bupati dan
Walikota.

Disertasi

Gelgel,Ni Made Ras Amanda. 2014.
Pertarungan Aktor Politik di Media Cetak
dalam Pemilukada Bangli 2010. *Disertasi*.
Program Pasca Sarjana Universitas
Udayana. Denpasar.

Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan
Daerah